

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mengkaji fenomena keagamaan adalah studi tentang manusia terhadap semua hal yang dianggap suci. Jarang dibahas secara menyeluruh tentang perkembangan konsep kebudayaan islam di masyarakat modern, seperti kegiatan yang berkaitan dengan bagaimana umat memperlakukan Al-Qur'an.¹ Al-Qur'an hadir di tengah-tengah masyarakat dengan tujuan yang luas. Al-Qur'an kitab suci yang terakhir diturunkan oleh Allah SWT, berfungsi sebagai petunjuk dan pembeda antara yang hak dan yang batil. Karena itu, interaksi dengan Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada pembacaan, tetapi juga penghayatan dan pengamalan. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-'Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ

يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

*Artinya: Bacalah (Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*²

¹ Taufik Abdullah, *Metode Penelitian Keagamaan*, (Yogyakarta: PT. Tria Wacana, 1991), hlm. 3.

² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-'Ankabut [29]: 45.

Ayat ini menegaskan pentingnya membaca dan menginternalisasikan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Perintah membaca (utlu) menunjukkan bahwa interaksi dengan Al-Qur'an merupakan langkah awal dalam membangun kesadaran spiritual dan moral umat.

Dan dijelaskan juga dalam pernyataan. Rasulullah SAW: *“Sesungguhnya Allah mengangkat derajat suatu kaum dengan kitab ini (Al Qur'an) dan Allah merendahkan kaum yang lainnya (yang tidak mau membaca, mempelajari dan mengamalkan Al-Qur'an)”*. (HR. Muslim).¹

Jadi, belajar membaca Al-Qur'an sangat penting, terutama bagi orang-orang di Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Al-Qur'an adalah sumber utama yang dapat digunakan untuk memberikan pedoman hidup. Al-Qur'an digunakan sebagai dasar hukum oleh ahli ilmu fiqih, ahli ilmu kalam, dan ahli ilmu pengetahuan. Selain itu, Al-Qur'an memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah kemanusiaan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti rohani, fisik, sosial, ekonomi, dan politik, jika diamalkan.

Memahami Al-Qur'an sebagai kitab suci yang memberikan petunjuk hidup dan nilai bagi umat Islam seharusnya membuat umat berinteraksi dengannya secara lebih aktif, bukan hanya dengan membaca dan mempelajari maknanya, tetapi juga dengan berusaha untuk menjaga

¹ Al Imam Abul Husain Muslim bin Al Hajjaj Al Qusyairi An Naisaburi, *Shohih Muslim Juz 1* (Lebanon, Beirut: Darul Fikri, 1993), hlm. 360.

kemurniannya. Tradisi menghafal Al-Qur'an, juga dikenal sebagai tahfiz, adalah salah satu cara interaksi ini dan merupakan bagian penting dari sejarah dan praktik keagamaan umat Islam.²

Bagaimana Al-Qur'an digunakan di masyarakat bervariasi. Fakta yang terlihat jelas dalam kehidupan masyarakat Muslim di Nagari Canduang Koto Laweh, terutama di dua lembaga tahfiz yang aktif membina santri penghafal Al-Qur'an. Rumah Tahfizh dan Tahsin Ibnu Nazar dan Rumah Tahfiz Gratis jorong labuang sama-sama berfokus pada pembinaan hafalan Al-Qur'an, tetapi peneliti menemukan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam pemahaman ayat-ayat tentang tahfiz, yang kemudian tercermin dalam cara santri menghafal ayat-ayat tersebut.³

QS. Al-'Ankabut ayat 45 menjadi salah satu ayat yang sering dijadikan dasar dalam aktivitas pembinaan tahfiz Al-Qur'an, karena ayat ini menegaskan keterkaitan antara membaca Al-Qur'an, mendirikan salat, dan pembentukan akhlak. Ayat tersebut tidak hanya berbicara tentang kewajiban tilawah secara tekstual, tetapi juga tentang bagaimana Al-Qur'an seharusnya membentuk kepribadian dan perilaku seseorang. Oleh karena itu, ayat ini sering dipahami sebagai landasan bahwa menghafal Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas lisan, tetapi harus berdampak pada sikap hidup penghafalnya.

² Yusuf al-Qaradawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 27–30.

³ Observasi kegiatan tahfidz di dua Rumah Tahfidz, Nagari Canduang Koto Laweh, 16-19 November 2025.

Dalam konteks komunitas tahfiz di Nagari Canduang Koto Laweh, peneliti menemukan bahwa QS Al-‘Ankabut: 45 dipahami secara berbeda oleh dua lembaga tahfiz, yaitu Rumah Tahfizh dan Tahsin Ibnu Nazar dan Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang. Perbedaan pemahaman ini tidak muncul secara kebetulan, tetapi sangat dipengaruhi oleh latar belakang ideologi keagamaan masing-masing lembaga.

Rumah Tahfizh Ibnu Nazaryang cenderung memahami QS Al-‘Ankabut: 45 sebagai ayat yang menekankan pentingnya keteraturan, kedisiplinan, dan pembentukan karakter melalui Al-Qur’an . Dalam perspektif ini, membaca Al-Qur’an harus membawa dampak nyata pada pola hidup santri, seperti tertib dalam waktu, konsisten dalam muraja’ah, dan bertanggung jawab terhadap hafalan yang dimiliki. Akan tetapi menghafal di rumah tahfiz ini tidak ada targetnya Al-Qur’an diposisikan sebagai pedoman untuk membentuk karakter yang berakhlakul karimah.

Rumah Tahfizh Ibnu Nazar menggunakan pemahaman ini untuk menghafal. Guru menghafal dengan tujuan yang jelas, jadwal yang ketat, dan evaluasi yang dapat diukur. Muharaja'ah dilakukan secara berjenjang dan terstruktur. Ketepatan makhraj, tajwid, dan kelancaran adalah faktor lain yang menentukan hafalan. Dengan cara ini, QS Al-‘Ankabūt: 45 digunakan sebagai ayat yang menginspirasi santri untuk menggunakan Al-Qur'an sebagai cara hidup yang teratur dan konsisten.

Berbeda dengan itu, Rumah Tahfiz Gratis yang berafiliasi dengan Tarbiyah lebih menekankan QS Al-‘Ankabut 45 sebagai ayat yang

mengajak manusia untuk membangun hubungan batin yang kuat dengan Al-Qur'an . Ayat ini dipahami sebagai ajakan agar tilawah dan hafalan Al-Qur'an melahirkan kesadaran spiritual, keikhlasan, dan ketundukan hati kepada Allah. Fokus utamanya bukan hanya pada keterampilan teknis, tetapi pada proses internalisasi makna ayat ke dalam jiwa santri.

Proses menghafal di Rumah Tahfiz Gratis dipengaruhi oleh pemahaman ini. Di arahkan kepada santri untuk menghafal dalam suasana yang santai tapi harus sesuai mencapai target, penuh dengan dorongan spiritual, dan dengan pendekatan emosional terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Muraja'ah tidak hanya dianggap sebagai pengulangan hafalan tetapi juga sebagai cara untuk menanamkan ayat dalam hati melalui tadabbur, zikir, dan doa. Untuk mencegah hafalan menjadi kering secara spiritual, santri sering diajak merenungi makna ayat sebelum atau sesudah menghafalnya.

Jadi, QS Al-'Ankabut: 45 hidup dalam dua cara di kedua rumah tahfiz tersebut. Rumah Tahfiz Gratis melihat ayat ini sebagai cara untuk menumbuhkan kesadaran ruhani dan kecintaan kepada Al-Qur'an. Di sisi lain, di Rumah Tahfiz Ibnu Nazar, ayat ini dianggap sebagai dasar untuk membangun disiplin dan tanggung jawab dalam menghafal. Perbedaan ini tidak menunjukkan adanya konflik, sebaliknya, mereka menunjukkan bagaimana satu ayat yang sama dapat menghasilkan praktik yang berbeda berdasarkan ideologi dan budaya keagamaan masing-masing komunitas.

Fenomena ini menunjukkan dengan jelas bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai teks yang menetapkan standar, tetapi juga sebagai

praktik sosial yang dapat digunakan. QS Al-‘Ankabut: 45 tidak hanya berkaitan dengan bacaan, tetapi juga merupakan sumber makna yang membentuk sikap, cara, dan teknik pembinaan hafalan di komunitas tahfiz. Ini menunjukkan betapa pentingnya pendekatan Living Qur'an, fenomenologi dan sosiologi untuk penelitian ini, karena peneliti melihat bagaimana ayat ditafsirkan, dimaknai, dan dihidupkan oleh santri saat menghafal Al-Qur'an. Serta pengamalan batin, dinamika sosial antara guru, santri dan masyarakat.

Living Qur'an pada hakekatnya bermula dari fenomena Qur'an in Everyday Life, yakni makna dan fungsi Al-Qur'an yang *real* dipahami dan dialami masyarakat muslim. Dengan kata lain, memfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan praksis di luar kondisi tekstualnya. Pemfungsian Al-Qur'an seperti ini muncul karena adanya praktek pemaknaan Al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya "*fadhilah*" dari unit-unit tertentu teks Al-Qur'an, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat.⁴

Heddy Shri Ahimsa Putra mengklasifikasikan pemaknaan terhadap Living Qur'an menjadi tiga kategori. Pertama, Living Qur'an adalah sosok Nabi Muhammad Saw. yang sesungguhnya. Hal ini didasarkan pada keterangan dari Siti Aisyah ketika ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad Saw., maka beliau Heddy Shri Ahimsa Putra mengklasifikasikan

⁴ Muhammad Mansur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an (dalam Penelitian Living Qur'an dan Hadis)*, 2007, hlm. 5.

pemaknaan terhadap Living Qur'an menjadi tiga kategori. Pertama, Living Qur'an adalah sosok Nabi Muhammad Saw. yang sesungguhnya. Hal ini didasarkan pada keterangan dari Siti Aisyah ketika ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad Saw., maka beliau menjawab bahwa akhlaq Nabi Saw. adalah Al-Qur'an . Dengan demikian Nabi Muhammad Saw. adalah "Al-Qur'an yang hidup," atau Living Qur'an. Kedua, ungkapan Living Qur'an juga bisa mengacu kepada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan Al-Qur'an sebagai kitab acuannya. Mereka hidup dengan mengikuti apa-apa yang diperintahkan Al-Qur'an dan menjauhi hal-hal yang dilarang di dalamnya, sehingga masyarakat tersebut seperti "Al-Qur'an yang hidup", Al-Qur'an yang mewujud dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ketiga, ungkapan tersebut juga dapat berarti bahwa Al-Qur'an bukanlah hanya sebuah kitab, tetapi sebuah "kitab yang hidup", yaitu yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, serta beraneka ragam, tergantung pada bidang kehidupannya.⁵

Studi tahfiz Al-Qur'an memperhatikan tidak hanya kemampuan menghafal secara teknis, tetapi juga cara individu atau kelompok memahami, memaknai, dan menginternalisasi ayat-ayat yang dihafal. Pendekatan Living Qur'an menjadi relevan dalam konteks ini karena menempatkan Al-Qur'an sebagai teks yang "hidup" dalam praktik sosial dan budaya masyarakat.

⁵ Heddy-Shri-Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," dalam Jurnal Walisongo 20, 2012, hlm. 236-237.

Dalam penelitian keagamaan, pendekatan fenomenologi digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pengalaman religius dialami langsung oleh subjek penelitian. Metode ini tidak berkonsentrasi pada mengevaluasi apakah suatu tindakan keagamaan benar atau salah sebaliknya, fokusnya adalah pada bagaimana seseorang mengidentifikasi, menghargai, dan memberi makna terhadap aktivitas keagamaannya. Fenomenologi digunakan dalam studi Al-Qur'an untuk menggambarkan pengalaman batin santri dan pengelola saat berinteraksi dengan ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya dalam praktik tahfiz, yang memiliki makna kognitif, spiritual, dan emosional.⁶

Fenomenologi membantu memahami cara santri memahami ayat-ayat tahfiz bukan hanya sebagai teks hafalan tetapi juga sebagai sumber ketenangan, inspirasi, dan pembentukan kesadaran religius dalam penelitian ini. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna subjektif yang berasal dari pengalaman langsung pelaku tahfiz tanpa memasukkannya ke dalam kerangka normatif.

Agama dilihat dari perspektif sosiologi sebagai fenomena sosial yang melekat pada struktur, nilai, dan budaya masyarakat. Praktik keagamaan, termasuk tahfiz Al-Qur'an, dipengaruhi oleh ideologi lembaga, sistem pendidikan, tujuan pembinaan, dan pola relasi sosial di masyarakat. Dengan cara ini, Al-Qur'an dipahami bukan hanya sebagai teks normatif,

⁶ Siti Nurhayati, "Pendekatan Fenomenologi dalam Penelitian Agama: Studi atas Pengalaman Religius," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 17, no. 2 (2021): 145–158.

tetapi juga sebagai realitas sosial yang membentuk perilaku kolektif dan identitas keagamaan masyarakat.⁷

Untuk menjelaskan bagaimana perbedaan latar belakang sosial dan ideologis di rumah tahfiz menyebabkan pemahaman yang berbeda tentang ayat-ayat tahfiz, metodologi sosiologi digunakan. Terbukti bahwa cara komunitas tahfiz menafsirkan dan mengamalkan Al-Qur'an dipengaruhi oleh kultur keagamaan, metode pembelajaran, dan struktur lembaga. Oleh karena itu, perbedaan dalam pemahaman ayat-ayat tahfiz di Canduang dianggap sebagai hasil dari proses sosial yang membentuk cara komunitas tahfiz berpikir dan bertindak.

Beberapa penelitian yang relevan dengan kajian variasi pemahaman komunitas tahfiz terhadap ayat-ayat hafalan antara lain dengan judul *Resepsi Santri Tahfizh terhadap Ayat-Ayat Motivasi Menghafal Al-Qur'an (Studi Living Qur'an di Pesantren Bilal Samarinda)*.⁸ Penelitian ini menjadi rujukan penting dalam melihat bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan hafalan dipahami oleh santri tahfiz.

Selanjutnya, penelitian berjudul *Resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Juranguluh* juga relevan karena mengkaji bagaimana Al-Qur'an diresapi dan dihidupkan dalam tradisi pesantren

⁷ Abdul Mustaqim, "Al-Qur'an dalam Perspektif Sosial: Studi Living Qur'an Kontemporer," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 23, no. 2 (2022): 201–218.

⁸ Nur Anisha Dyahtari Puspita, *Resepsi Santri Tahfizh terhadap Ayat-Ayat Motivasi Menghafal Al-Qur'an (Studi Living Qur'an di Pesantren Bilal Samarinda)* (Curup: IAIN Curup, 2022), 15.

tahfiz.⁹ Selain itu, terdapat penelitian *Resepsi Santri Tahfiz terhadap Aktivitas Menghafal di Pondok Pesantren Daar al-Furqon* yang mengkaji pengalaman santri dalam praktik tahfiz Al-Qur'an.¹⁰ Dari konteks internasional berjudul *Memorising and Reciting a Text without Understanding Its Meaning* turut memberikan gambaran tentang hubungan antara aktivitas menghafal dan pemahaman makna.¹¹

Berbeda dengan penelitian diatas, penelitian yang penulis lakukan ini lebih difokuskan terhadap apa yang melatar belakangi adanya variasi pemahaman komonitas tahfiz tentang ayat-ayat tahfiz, bagaimana bentuk pemahamannya, dan apa makna pemilihan ayat yang di terapkan oleh komonitas tahfiz di Nagari Canduang Koto Laweh.

Penulis tertarik mengangkat judul ini karena dari hasil observasi awal yang telah penulis lakukan bahwasannya komonitas tahfiz ini memiliki latar belakang pemahaman yang berbeda. Dengan hal ini dapat dilihat dari praktik masing- masing komonitas tahfiz tersebut

Oleh sebab itu penting sekali untuk dijalankan agar dapat memberi kontribusi dalam khazanah keilmuan, terlebih dalam studi alquran dan tafsir terkait pentingnya memahami makna ayat, faktor yang mempengaruhi perbedaan pemahaman. Berlandasan latar belakang diatas, penulis tertarik

⁹ Muhammad, *Resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Juranguluh* (Sorong: IAIN Sorong, 2025), 27.

¹⁰ Mir'atun Nisa, "Manajemen Waktu Santri Tahfidz Daar Al-Furqon Kudus (Kajian Surah Al-'Ashr dalam Tafsir Al-Misbah)," *Hermeneutik* 14, no. 1 (2023): 45

¹¹ Brian Gent, "Memorising and Reciting a Text without Understanding Its Meaning," *Religions* 10, no. 7 (2019): 425.

untuk menjalankan penelitian dengan judul **"Variasi Pemahaman Ayat Hafalan Pada Komunitas Tahfiz di Nagari Canduang Koto Laweh"**

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa setiap penghafal Al-Qur'an memiliki cara yang berbeda dalam memahami ayat-ayat tahfiz. Perbedaan itu tampak dari cara mereka memaknai, menghayati, dan mengamalkan ayat-ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan masalah yang telah dijelaskan, maka untuk memperjelas arah penelitian dan fokus kajian, peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan pemahaman komunitas tahfiz di Canduang terhadap ayat-ayat tahfiz?
2. Bagaimana variasi pemahaman komunitas tahfiz di Canduang terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep tahfizul Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin peneliti capai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan pemahaman komunitas tahfiz di Canduang terhadap ayat-ayat tahfiz.
2. Untuk menganalisis variasi pemahaman komunitas tahfiz di Canduang terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep tahfizul Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu :

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan studi ilmu Al-Qur'an dan tafsir terutama mengenai Variasi Pemahaman Komunitas Tahfiz Tentang Ayat-Ayat Tahfiz di Canduang.
2. Secara praktis, penelitian ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan dan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di UIN Imam Bonjol Padang. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi rumah tahfiz di Nagari Canduang Koto Laweh untuk melihat kembali cara memahami ayat hafalan yang digunakan dalam pembinaan. Hasil penelitian ini juga dapat membantu rumah tahfiz dalam memperbaiki dan mengembangkan metode menghafal, sistem pembinaan, serta tujuan pendidikan agar lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan santri.

UIN IMAM BONJOL
PADANG